

**Pemberdayaan Ekonomi Lansia Melalui Pelatihan Batik di Desa Sumberporong
Kecamatan Lawang Kabupaten Malang**

***Economic Empowerment of the Elderly Through Batik Training in Sumberporong
Village, Lawang District, Malang Regency***

Nurul Hidayah*, Arief Bachtiar, Esti Widiani

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
Ijen St No.77C, Oro-oro Dowo, Klojen, Malang City, East Java 65119

*Email: nurul_hidayah@poltekkes-malang.ac.id
(Diterima 23-12-2024; Disetujui 19-02-2025)

ABSTRAK

Analisa awal yang telah dilakukan didapatkan beberapa permasalahan di Kelompok Lansia Desa Sumberporong, yakni prosentase keaktifan/ produktifitas lansia kurang, kurang optimalnya variasi kegiatan yang dilaksanakan serta kurangnya daya ungkit kemampuan dan produktifitas yang dimiliki lansia, selain itu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan belum membantu meningkatkan ekonomi dan daya ungkit kemandirian lansia dalam membantu menambah pendapatan diri dan keluarga, paling tidak lansia tidak menjadi beban bagi keluarga. Dari hasil analisa didapatkan beberapa hal untuk mengatasi permasalahannya yakni peningkatan pengetahuan kader dan lansia mengenai pembuatan batik sebagai salah satu kegiatan awal meningkatkan keaktifan lansia dalam berkegiatan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kegiatan dan ekonomi lansia. Metode yang digunakan adalah dengan penyuluhan serta pelatihan. Dilanjutkan aktifitas pembuatan dan produksi batik serta pemasaran melalui koperasi yang dibentuk untuk lansia. Kegiatan ini dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi juga akan dilaksanakan setelah pelaksanaan PKM selesai, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup lansia secara mandiri dan meringankan beban keluarga.

Kata kunci: Batik, Lansia, Ekonomi lansia, Wirausaha

ABSTRACT

The initial analysis that has been carried out found several problems in the Sumberporong Village Elderly Group, namely the percentage of elderly activity/productivity is low, the variation of activities carried out is less than optimal and the lack of leverage of the elderly's abilities and productivity, in addition, the activities carried out have not helped improve the economy and leverage of the elderly's independence in helping to increase their own and their families' income, at least the elderly are not a burden on the family. From the results of the analysis, several things were obtained to overcome the problems, namely increasing the knowledge of cadres and the elderly regarding batik making as one of the initial activities to increase the elderly's activity in activities. The implementation of this community service is expected to have an impact on increasing the activities and economy of the elderly. The method used is counseling and training. Continued activities of making and producing batik and marketing through cooperatives formed for the elderly.

This activity is continued with monitoring and evaluation which will also be carried out after the implementation of PKM is complete, which is expected to help improve the economy and quality of life of the elderly independently and lighten the burden on the family.

Keywords: Batik, Elderly, Elderly economy, Entrepreneurship

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki salah satu warisan kekayaan dunia yang disahkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 yaitu kain batik. Batik juga menjadi salah satu ikon Indonesia yang menyuguhkan kekayaan budaya dan kemegahan Nusantara di mata dunia. Sebagai produk budaya, batik tidak hanya mencerminkan kekayaan seni lokal tetapi juga keanekaragaman tradisi dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian batik menjadi tanggung jawab bersama untuk mencegah kepunahannya di tengah arus modernisasi yang kian deras. Dari pria sampai wanita, tua, muda bahkan belia sudah banyak yang mengenakan batik untuk kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan penting lainnya. Kegiatan membatik bisa melatih otak kita terus aktif. (Dahmiri et al., 2019; Pratama et al., n.d.).

Ancaman terhadap keberlanjutan batik datang dari berbagai faktor, termasuk kurangnya regenerasi pengrajin, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan dominasi produk tekstil modern. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan batik sebagai basis pengembangan wirausaha kreatif yang tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi pelakunya. (Nurrohmah & Suryoko, 2020) Salah satu pendekatan yang potensial adalah pelatihan membuat untuk kelompok masyarakat, seperti lansia, yang memiliki waktu luang lebih banyak untuk berpartisipasi aktif. Melalui pelatihan ini, lansia dapat berkontribusi dalam memperkuat ekonomi keluarga sekaligus menjaga warisan budaya bangsa. (Akmal & Arifa, 2023).

Permasalahan umum yang dihadapi terkait lansia dan batik adalah menurunnya jumlah pengrajin batik tradisional, terutama di kalangan lansia, akibat kurangnya regenerasi dan minat dari generasi muda. Berdasarkan laporan oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) pada tahun 2021, sekitar 60% pengrajin batik tradisional berusia di atas 50 tahun, menunjukkan dominasi lansia dalam sektor ini. Namun, sekitar 45% dari mereka tidak aktif lagi akibat keterbatasan fisik, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan minimnya dukungan wirausaha. (Badan Ekonomi Kreatif, 2021) Masalah ini diperburuk oleh fakta bahwa produksi batik, terutama di daerah-daerah terpencil, semakin langka akibat persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih murah dan cepat diproduksi. (Purwanto et al., 2024) Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa 70% usaha batik tradisional tidak memiliki strategi pemasaran yang kuat, sehingga sulit bersaing di pasar domestik maupun internasional. Jika tidak ditangani, kondisi ini tidak hanya mengancam kesejahteraan lansia tetapi juga keberlangsungan batik sebagai warisan budaya tak benda. (Dewi, 2022).

Pelatihan pembuatan batik untuk lansia di Desa Sumberporong sangat penting dilakukan guna meningkatkan produktivitas lansia sekaligus melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui wirausaha batik. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan keterampilan baru yang memungkinkan lansia untuk berwirausaha, membuka peluang ekonomi yang lebih baik, serta berkontribusi dalam mempromosikan batik sebagai warisan budaya tak benda. Dari sisi ekonomi, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan lansia dengan memberikan mereka kemampuan untuk memproduksi dan memasarkan batik. Secara sosial, program ini memperkuat ikatan antar anggota masyarakat dengan membangun kerja sama dalam kelompok usaha bersama, seperti koperasi batik. Dari sisi psikologis, pelatihan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri lansia, mengurangi rasa kesepian, dan memberikan mereka tujuan hidup yang lebih bermakna. (Purwanto et al., 2024) Dengan demikian, program pelatihan ini akan memberikan dampak positif yang luas bagi lansia di Desa Sumberporong, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis.

Penelitian selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pelatihan membuat dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama lansia. Program pelatihan membuat yang diterapkan di Jawa Tengah mampu meningkatkan keterampilan teknis dan memperkuat kepercayaan diri peserta dalam memulai usaha berbasis batik (Wardani, 2020). Penelitian serupa oleh juga menemukan bahwa pengembangan produk batik lokal, jika didukung pelatihan yang tepat, dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi kelompok masyarakat yang belum tersentuh industri formal, termasuk lansia (Nurhayati, 2021). Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa membuat tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjadi aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan mental, khususnya bagi lansia yang sering merasa tidak produktif. (Dewi, 2022).

Lebih jauh, studi menunjukkan bahwa pengembangan usaha berbasis batik memerlukan pendekatan integratif yang meliputi pelatihan teknik produksi, manajemen usaha kecil, dan akses pemasaran. Dengan pendampingan yang tepat, lansia mampu menciptakan produk batik sederhana dengan nilai jual yang kompetitif (Mulyani, 2019). Penelitian lain menegaskan bahwa penguatan wirausaha berbasis batik membutuhkan kolaborasi dengan koperasi atau komunitas lokal untuk mempermudah distribusi produk (Setiawan, 2023). Oleh karena itu, program pelatihan membuat yang berfokus pada pemberdayaan lansia tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk dilakukan.

Kegiatan ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan ekonomi kreatif sebagai pilar pertumbuhan nasional. Melalui Peraturan Presiden No. 33 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, pemerintah menetapkan batik sebagai salah satu subsektor prioritas yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan pentingnya pemberdayaan lansia agar tetap produktif dan mandiri. Program ini juga mendukung visi pemerintah untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui batik, yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Dengan landasan

tersebut, pengabdian masyarakat dalam pelatihan membuat untuk lansia menjadi bagian penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.(Purwanto et al., 2024).

Pelatihan membuat untuk lansia juga memiliki manfaat sosial yang signifikan. Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan ini dapat menjadi sarana pemberdayaan dan interaksi sosial yang mengurangi isolasi sosial di kalangan lansia.(Mulyono et al., 2023) Pelatihan ini memungkinkan mereka untuk tetap produktif, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta menciptakan produk yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan program ini, lansia tidak hanya berkontribusi pada ekonomi keluarga tetapi juga ikut melestarikan budaya nasional melalui wirausaha berbasis seni tradisional (Ridhuan, 2021).

Tujuan dari program Pemberdayaan Ekonomi Lansia Melalui Pelatihan Batik di Desa Sumberporong adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dengan memberikan keterampilan baru dalam pembuatan batik, yang dapat diubah menjadi peluang usaha yang menguntungkan. Program ini bertujuan agar lansia memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk batik berkualitas yang dapat dipasarkan, sehingga meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial antar lansia dalam komunitas, serta mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang sering dihadapi oleh kelompok lansia. Di sisi lain, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental lansia dengan memberikan mereka kegiatan yang produktif dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam pemberdayaan lansia di Desa Sumberporong baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan yang terstruktur, antara lain:

1. Melakukan Survey Awal di Desa Sumberporong

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan survey awal di Desa Sumberporong untuk mendapatkan informasi terkait kebutuhan masyarakat, potensi yang ada, serta kondisi lansia yang akan menjadi peserta pelatihan. Survey ini juga bertujuan untuk memastikan kesiapan lokasi dan fasilitas yang akan digunakan selama kegiatan pelatihan. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa, Petugas Kesehatan Desa, dan aparat desa lainnya untuk menjelaskan rencana dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Koordinasi ini penting agar seluruh pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama dan mendukung kelancaran kegiatan.

2. Melakukan Penyuluhan Mengenai Manfaat Membuat serta Produksi dan Pemasaran di Koperasi Sumberporong

Setelah koordinasi dengan pihak desa, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kepada warga desa, khususnya lansia, mengenai manfaat dari kegiatan membuat. Penyuluhan ini mencakup penjelasan tentang nilai budaya batik, cara membuat, serta potensi batik sebagai peluang wirausaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lansia. Selain itu, dijelaskan juga mengenai proses produksi batik yang dapat dilakukan di rumah dan cara memasarkan produk batik melalui koperasi desa sebagai sarana untuk menjual hasil batik secara bersama-sama, memperkenalkan produk kepada pasar yang lebih luas, dan meningkatkan nilai tambah produk.

3. Melakukan Kegiatan Membuat

Tahap selanjutnya adalah pelatihan pembuatan batik itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa sesi, di mana peserta diberikan pelatihan langsung tentang teknik dasar membuat, termasuk cara menciptakan motif batik, penggunaan lilin untuk membuat, pencelupan warna, dan pengeringan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan lansia dalam menghasilkan produk batik berkualitas yang dapat dipasarkan. Selain itu, pelatihan juga mencakup pembagian kelompok agar setiap peserta dapat bekerja sama dalam menciptakan karya batik, dengan harapan dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan hasil produksi.

Dengan demikian, metode kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan lansia di Desa Sumberporong, sekaligus membuka peluang usaha berbasis kerajinan batik yang dapat memperkuat ekonomi lokal.

Deskripsi singkat profil mitra: Peserta terdiri atas kader dan lansia yang membutuhkan variatif kegiatan dan pengembangan usaha membantu ekonomi lansia di Desa Sumberporong, Kecamatan

Lawang, Kabupaten Malang. Masyarakat yang terlibat dari kader desa 8 orang, dan lansia 20 orang.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pengabmas

Tanggal	Kegiatan	Agenda
20 Maret 2024	Tahap Persiapan	- Rapat persiapan dengan panitia pelaksana - Pengurusan izin kegiatan
23 Maret 2024	Pra Kegiatan	- Pembukaan acara - Sosialisasi kepada mitra mengenai manfaat, tujuan, serta harapan kelanjutan pengembangan pelatihan (wirausaha batik) - Pemilihan anggota dan waktu pelaksanaan
27 April 2024	Tahap Pelaksanaan 1: Penjelasan Materi Batik dan Pemasaran Batik	- Penjelasan materi mengenai batik, sejarah batik, dan teknik dasar pembuatan batik - Penjelasan mengenai usaha pemasaran batik, peluang pasar, dan strategi pemasaran batik
20 Juli 2024	Tahap Pelaksanaan 2: Latihan Membuat Batik Teknik Dasar (Batik Ciprat)	- Latihan membuat batik teknik dasar dengan metode ciprat - Penggunaan alat dan bahan untuk batik ciprat
24 Agustus 2024	Tahap Pelaksanaan 3: Pembagian Kelompok dan Pembuatan Batik	- Pembagian kelompok untuk memudahkan evaluasi - Pembuatan batik mulai dari penguncian warna, pewarnaan, penggelontoran, dan pengeringan
21 September 2024	Tahap Pelaksanaan 4: Evaluasi Pembuatan Batik, Pendaftaran Koperasi, dan Pembelajaran Pemasaran Batik	- Evaluasi hasil pembuatan batik peserta - Pembelajaran mengenai pendaftaran anggota koperasi dan manfaat koperasi - Teori pemasaran batik dan cara memasarkan produk batik

Monitoring dan evaluasi selama kegiatan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Evaluasi peserta saat kegiatan berlangsung menggunakan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut langkah-langkah kegiatan Pengabmas yang dilakukan.

1. Persiapan



Gambar 1. Persiapan pengabmas tanggal 26 April 2024

Mempersiapkan ruangan, administrasi, materi, sarana, dan prasarana.



Gambar 2. Persiapan alat dan bahan membuat batik tanggal 26 April 2024



Gambar 3. Pemberian materi tentang batik tanggal 27 April 2024





Gambar 4. Menggambar pola Batik Cap, tanggal 24 Agustus 2024



Gambar 5. Pelaksanaan Tahap 1 tanggal 20 juli 2024





Gambar 6. Pelaksanaan tahap pewarnaan



Gambar 7. Pemberian water glass



Gambar 8. Pengeringan batik ciprat





Gambar 9. Peserta lansia dan kader Desa Sumberporong

2. Monitoring dan evaluasi

Program pelatihan batik untuk lansia bertujuan untuk memberikan keterampilan ekonomi kreatif yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Berikut adalah hasil evaluasi berdasarkan tiga aspek utama:

a) Hasil Batik

Sebagian besar peserta berhasil menghasilkan kain batik dengan berbagai motif sederhana. Hasil batik menunjukkan kemampuan peserta dalam mencanting, mewarnai, dan menyelesaikan produk akhir dengan kualitas yang cukup baik untuk dipasarkan. Beberapa peserta bahkan menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan motif sesuai ciri khas lokal.

b) Kesulitan dalam Membatik

Peserta menghadapi beberapa kendala, terutama dalam tahap mencanting dan pewarnaan. Koordinasi tangan dan mata yang menurun akibat usia menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, ada kesulitan dalam menjaga kestabilan aliran malam pada kain agar motif terlihat rapi. Namun, dengan bimbingan intensif selama pelatihan, peserta dapat mengatasi sebagian besar kesulitan tersebut.

c) Gambar Batik

Motif batik yang dihasilkan didominasi oleh pola-pola sederhana seperti flora dan fauna. Pemilihan motif ini disesuaikan dengan kemampuan peserta. Beberapa gambar batik memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan identitas lokal, menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dasar membatik di kalangan lansia, meskipun diperlukan pendampingan lanjutan untuk menyempurnakan teknik dan mendorong kesinambungan hasil usaha.

Tabel 2. Hasil angket sebelum melaksanakan kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Iya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu merasa puas dengan pelatihan batik yang diberikan?	24	4
2	Apakah Bapak/Ibu sekarang memahami apa itu batik dan berbagai jenis motifnya?	22	6
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui alat dan bahan utama yang digunakan dalam batik?	25	3
4	Apakah Bapak/Ibu merasa bisa mengikuti langkah-langkah pembuatan batik?	20	8
5	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk terus mencoba membuat batik setelah pelatihan?	23	5

Tabel 3. Hasil angket setelah melaksanakan kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Iya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu merasa puas dengan pelatihan batik yang diberikan?	28	0
2	Apakah Bapak/Ibu sekarang memahami apa itu batik dan berbagai jenis motifnya?	28	0
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui alat dan bahan utama yang digunakan dalam batik?	28	0

4	Apakah Bapak/Ibu merasa bisa mengikuti langkah-langkah pembuatan batik?	28	0
5	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk terus mencoba membuat batik setelah pelatihan?	28	0

Interpretasi Singkat:

- o Mayoritas peserta puas dengan pelatihan dan memahami alat serta bahan yang digunakan.
- o Sebagian peserta masih menghadapi kendala dalam memahami jenis motif dan langkah-langkah membuat batik.
- o Sebagian besar menunjukkan minat untuk melanjutkan kegiatan membatik.

Tabel 4. Hasil angket evaluasi pengabmas membatik lansia

No	Pertanyaan	Jawaban Iya	Jawaban Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu melanjutkan membuat batik setelah pelatihan selesai?	20	8
2	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk menjadikan batik sebagai usaha?	18	10
3	Apakah Bapak/Ibu sudah bergabung dengan koperasi atau kelompok usaha batik?	12	16
4	Apakah hasil batik Bapak/Ibu sudah dititipkan di koperasi untuk dipasarkan?	10	18
5	Apakah Bapak/Ibu sudah menjual hasil batik, baik melalui koperasi atau mandiri?	14	14

Interpretasi Singkat:

- Sebagian besar peserta melanjutkan kegiatan membatik, meskipun hanya sebagian kecil yang sudah menjadikan batik sebagai usaha.
- Sebagian besar peserta belum bergabung dengan koperasi, dan hanya sedikit yang menitipkan hasil batiknya di koperasi untuk dipasarkan.
- Penjualan hasil batik masih dilakukan secara mandiri oleh beberapa peserta.

3. Kendala yang dihadapi

Pasca pelatihan membatik, beberapa kendala teridentifikasi yang memengaruhi kelanjutan kegiatan. Pertama, sebagian peserta menghadapi kesulitan karena minimnya pengalaman dan pemahaman terkait proses membatik yang terdiri dari banyak tahapan, seperti mencanting, mewarnai, hingga penyelesaian. Selain itu, jenis-jenis batik yang beragam juga menimbulkan kebingungan bagi peserta. Kedua, keterbatasan pengetahuan dasar tentang batik menjadi hambatan, sehingga peserta memerlukan pendampingan lebih intensif untuk memahami teknik dan konsep dasar membatik. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa proses membatik terasa rumit, menyebabkan menurunnya minat dan semangat untuk melanjutkan kegiatan ini. Kurangnya motivasi dan pemahaman mendalam tentang peluang ekonomi dari batik turut menjadi faktor penghambat.

4. Saran dan Solusi

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pendampingan lanjutan berupa pelatihan intensif yang lebih sederhana dan bertahap, disesuaikan dengan kemampuan lansia. Selain itu, perlu adanya modul atau media pembelajaran visual seperti video atau buku panduan yang mudah dipahami. Menghadirkan mentor lokal atau anggota koperasi batik yang sudah berpengalaman juga dapat membantu meningkatkan motivasi peserta. Kegiatan rutin seperti lokakarya kreatif dan diskusi kelompok dapat menumbuhkan semangat serta membangun rasa kebersamaan dalam mengembangkan keterampilan membatik. Upaya ini diharapkan dapat mendorong peserta untuk terus berkarya dan melihat peluang ekonomi dari batik sebagai sumber penghasilan tambahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Membatik merupakan salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dan lansia sehingga dapat mengisi kegiatan untuk dikembangkan sebagai usaha untuk mewujudkan harapan dapat meringankan beban keluarga yang mempunyai lansia.

Saran yang dapat diberikan kedepannya ialah: para kader dan lansia sebaiknya rutin melakukan aktivitas-aktivitas bermanfaat seperti membatik dan juga aktivitas lainnya secara rutin dan berkesinambungan serta dapat mewujudkan batik sebagai salah satu usaha wirausaha yang dapat membantu ekonomi. Serta bagi para akademisi, praktisi, aparat desa, petugas kesehatan setempat agar turut memfasilitasi lansia dengan kegiatan kegiatan seperti membatik, dan megembangkan wirausaha bagi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, N. H., & Arifa, C. (2023). Resiliensi Bisnis Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Pengusaha Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta). In *ABIS: Accounting and Business Information System Journal* (Vol. 11, Issue 1).
- Badan Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan tahunan ekonomi kreatif: Analisis subsektor batik*.
- Dahmiri, D., Zamzami, Z., & Indrawijaya, S. (2019). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.22437/JITDM.V1I1.8674>
- Dewi, R. , A. T. , & P. N. (2022). The impact of batik training on elderly empowerment: A case study in Yogyakarta. *Journal of Community Empowerment*, 7(1), 45–53.
- Mulyani, D. , & S. A. (2019). Development of batik-based entrepreneurship for rural communities. *Asian Journal of Creativity and Entrepreneurship*, 4(3), 12–20.
- Mulyono, S. E., Widhanarto, G. P., Sutarto, J., Malik, A., & Shofwan, I. (2023). Empowerment strategy for people with disabilities through nonformal batik education program. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 683–694. <https://doi.org/10.21831/CP.V42I3.59191>
- Nurhayati, E. , & R. S. (2021). Empowering local communities through batik production: A focus on sustainable entrepreneurship. *International Journal of Arts and Cultural Management*, 9(2), 33–41.
- Nurrohmah, I., & Suryoko, S. (2020). *PENGARUH KOMPETENSI WIRAUSAHA DAN ORIENTASI PASAR TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING UNTUK MENINGKATKAN KINERJA PEMASARAN (Studi Pada Usaha Batik-Tulis Di Grobogan-Jawa Tengah) /59/adbis/2020*.
- Pratama, D., Ruhyyih Khanum, W., Bahtiar, B., Muna, atul, & Nana Nur Hasanah, dan. (n.d.). KKN CINTA BATIK: PELATIHAN MEMBATIK GUNA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA REMAJA TOJO LOR Batik Training To Develop Tojo Lor’s Youth Entrepreneurship Skills. In *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* (Vol. 6, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Purwanto, R. W., Swastuti, E., Wibowo, A., Pawiyatan Luhur Bendan Dhuwur, J., Semarang, K., & Jawa Tengah, P. (2024). Strategi Pemberdayaan Lanjut Usia Sehat, Mandiri dan Produktif (Lansia Smart). *Jurnal MIMBAR ADMINISTRASI*, 21(2), 359–367. <https://doi.org/10.56444/mia.v21i2.2086>
- Ridhuan, S. (2021). MEMBANGUN USAHA KREATIF, INOVATIF DAN PRODUKTIF KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN 5 W+1H. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/ABD.V7I2.3964>
- Setiawan, R. , & K. B. (2023). Strengthening small-scale batik industries: Opportunities and challenges. *Indonesian Journal of Small Business*, 5(4), 98–107.
- Wardani, I. , W. E. , & S. P. (2020). Training programs in traditional batik for elderly economic resilience. *Indonesian Journal of Community Development*, 8(2), 22–31.